

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Karya seni Sunda yang berkembang di Jawa Barat tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya yaitu suku Sunda. Hal tersebut merupakan wujud dari berbagai unsur diantaranya: gagasan, perilaku dan hasil kegiatan masyarakat dalam berbagai bidang antara lain bahasa, kesusatraaan, kesenian, ilmu, teknologi sistem kemasyarakatan, mata pencaharian serta sistem religi. Salah satu karya seni yang sampai saat ini menjadi sorotan yaitu seni karawitan, khususnya karawitan Sunda. Dari sekian banyak kesenian karawitan Sunda, salah satu jenisnya yaitu vokal Sunda. Vokal Sunda lebih dikenal dengan sebutan *sekar* yang dimaksudkan adalah penyajian lagu-lagu dengan media suara manusia.

Sekar di Jawa Barat terdiri dari beberapa *genre* diantaranya: *Kawih*, *Cianjuran*, *Cigawiran*, *Ciawian*, *Beluk* dll. *Genre* vokal tersebut memiliki ciri dan karakteristik tersendiri yang sangat khas. *Kawih* merupakan salah satu *genre* dalam seni vokal/*sekar* Sunda yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Jawa Barat. Istilah *kawih* terdapat dalam naskah kuna *Sisksakandang Karesian* yang ditulis pada tahun 1518 Masehi (Sumardjo, 1996: 120). Di dalam naskah tersebut dijelaskan ada 14 jenis, diantaranya 11 memakai kata *kawih* dan tiga lagu tidak memakai kata *kawih*. 11 lagu yang memakai kata *kawih* diantaranya: *kawih bwatuha*, *kawih panjang*, *kawih lalanguan*, *kawih panyaraman*, *kawih sisindiran*, *kawih pangpeledan*, *bangbang kaso*, *pererane*, *porod eurih*, *kawih babahanan*, *kawih bangbarongan*, *kawih tangtung*, *kawih sasambatan* dan *kawih igel-igelan*. Dari 14 nama lagu

Intan Kartika Wiji, 2010

yang terdapat dalam naskah tersebut tidak ada yang tahu bagaimana menyajikannya. (Danasasmita, 1981: 14).

Pengertian *kawih* identik dengan vokal/*sekar* Sunda yang medianya suara manusia. Adapun istilah *kawih kepesindenan* merupakan salah satu sajian vokal/*sekar* yang merupakan salah satu bagian dari seni karawitan Sunda dengan menggunakan iringan gending, terutama dalam sajian gamelan *berlaras salendro* dan *pelog* pada pertunjukkan *wayang golek*. Akan tetapi, dalam perkembangannya *kepesindenan* sering pula disajikan dalam sajian *kiliningan*, *ketuk tilu*, *celempungan*, *jaipongan*, *bajidoran* dan sebagainya. Istilah penyaji vokal *kawih* disebut *sinden* yaitu lebih mengarah pada profesi seorang wanita yang memiliki keahlian dalam menyanyikan vokal/*sekar* Sunda. Istilah lain untuk *sinden* diantaranya *juru kawih* dan *juru sekar*. Dengan kata lain, *kawih kepesindenan* adalah salah satu *genre* vokal Sunda yang disajikan oleh *juru kawih* dan membawakan lagu-lagu *kawih*. *Kawih Kepesindenan* dibedakan dengan jenis lagu *kawih* lainnya, seperti *kawih Mang Koko-an* yang biasanya disebut sebagai *kawih kreasi baru (wanda anyar)*.

Berdasarkan komposisinya, *kawih* dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: *kawih tradisi* dan *kawih kreasi baru*. Supanggah dalam Meriam (1995: 69) menyatakan bahwa: ‘eksistensi kesenian tradisi sudah sangat lama, secara tidak langsung dan tidak sadar sudah terseleksi, teruji oleh masyarakat dan zamannya, sehingga mengalami kristalisasi’. Begitu pula dengan *kawih kepesindenan* yang sejak dulu disajikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kawih kreasi baru merupakan hasil gubahan baru, tetapi masih mengacu pada unsur *tradisi*. Salmun (1961: 211) menyatakan bahwa: *kawih kreasi* adalah *lagu raehan* atau lagu modern pada zamannya. Menurut Ruswandi (2000: 12) menyatakan bahwa: “adapun *kawih kreasi baru* karya Mang Koko biasanya disebut *kawih wanda anyar* yang diaransir dan

dikenal dengan pirigannya yakni menggunakan *gamelan pelog salendro* ataupun *kacapi*". Menurut Salmun (1961: 211), munculnya *kawih kreasi baru* sekitar tahun 1935, ketika itu ditandai dengan pemberitaan yang disiarkan oleh radio "NIROM" (*Nederlands Indise Radio Omroep Maatschappij*) sebagai berikut:

Ari rekahna raehan tea, babakuna ti barang di urang aya studio radio, malah sakuringeun mah nyebut klasik jeung modern teh, make watesna teh nya ti lebah dinya pisan, ti mimiti ayana wawaran radio. Lamun tea kudu di cekel taunna, bisa jadi kieu: nepi ka taun 1934 ku kuring diasupkeun kana klasik. Ti taun 1935 disakolompokkeun ka nu modern. Tapi ari eta taun teh ari misti di cekel deleg mah ulah. Nyebut kitu soteh sakadar ancer-ancer bae.

Terjemahan:

Merebaknya lagu *tradisi* ditandai dengan adanya studio radio, bahkan secara pribadi menyebutkan kreasi dan modern itu batasannya sejak ada pemberitaan radio. Kongkritnya sampai dengan tahun 1934 termasuk klasik, dari tahun 1935 termasuk kreasi baru. Namun batasan tahun tersebut tidak pasti, itu hanya sebagai perkiraan.

Dengan demikian, berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa sejak tahun 1935 *kawih kreasi* baru sudah ada. Di Jawa Barat selain ada seni vokal *kawih* juga ada seni vokal Sunda lainnya yaitu *tembang Sunda Cianjuran*, istilah ini digunakan sebagai sebutan jenis *tembang* yang mengarah pada nama daerah yaitu Cianjur. *Tembang Sunda Cianjuran* dipengaruhi oleh *genre* seni vokal Sunda lain, seperti: *beluk*, *pantun*, *degung*, *tembang rancag*, *wayang golek* dan sebagainya. Dengan adanya pengaruh sajian dari *genre* lain, sehingga lagu-lagu dalam *tembang Sunda Cianjuran* terbagi menjadi enam kelompok jenis lagu yang lazim disebut sebagai *wanda*. *Wanda-wanda* tersebut diantaranya: *papantunan*, *jejemplangan*, *dedegungan*, *rancagan*, *kakawen* dan *panambih* (lagu ekstra).

Intan Kartika Wiji, 2010

Penyajian dari setiap *genre* vokal Sunda, memiliki tingkat kesulitan tersendiri misalnya: *juru sekar* yang menguasai vokal *kawih* kesulitan dalam menyajikan *tembang Sunda Cianjuran* atau sebaliknya, *juru sekar* yang menguasai vokal *kawih*, belum tentu menguasai *tembang Sunda Cianjuran*. Sekarang ini jarang ditemui seorang *juru sekar* yang bisa menguasai beberapa jenis vokal Sunda tersebut. Kalaupun ada yang menguasai beberapa jenis vokal Sunda hanya satu atau dua orang *juru sekar* saja. *Juru sekar* di dalam vokal Sunda, biasanya memiliki gaya tersendiri yang umumnya mengacu dari cara dan dengan siapa ia belajar, sehingga gaya vokalnya mengacu pada vokal gurunya.

Juru sekar yang dipandang dapat menguasai beberapa jenis vokal dan memiliki gaya vokal tersendiri adalah EK. Profesi yang dijalani oleh EK sebagai *juru sekar* yang dikenal dan disenangi oleh masyarakat luas bahkan beberapa orang menyebutnya sebagai seniman vokal Sunda yang bersuara “emas” karena memiliki gaya yang khas dalam menyajikan vokal Sunda. Karakteristik suara “emas” menurut Wiradireja (wawancara, 10-02-2010) adalah warna suara yang secara kualitas memiliki teknik yang tinggi, ambitus suara cukup lebar, teknik interpretasi yang tinggi, serta selalu enak didengar setiap menyajikan lagu. Tidak diragukan lagi apabila EK dijadikan salah satu tokoh seniman vokal Sunda. Banyak sekali prestasi yang dimiliki oleh EK diantaranya: menjadi juara di berbagai pasanggiri vokal Sunda, sering pentas dalam beberapa pertunjukkan vokal Sunda baik dalam negeri ataupun di luar negeri, juga beberapa penghargaan dari pemerintah baik di dalam maupun luar negeri.

Aktivitas yang dilakukan oleh EK dalam bidang vokal Sunda sangat banyak, dimulai dengan menjuarai berbagai *pasanggiri* vokal Sunda, sebagai pengajar vokal *tembang Sunda Cianjuran* di salah satu institusi Seni (STSI Bandung), dan menjadi juri dalam berbagai pasanggiri vokal Sunda. Beberapa murid ada yang berasal dari dalam dan luar negeri diantaranya dari Amerika dan Jepang seperti Anita dan Sean. Di STSI Bandung diangkat sebagai dosen luar biasa dalam bidang *tembang Sunda Cianjuran*. Selain itu, ia pernah

Intan Kartika Wiji, 2010

mengajar vokal *kawih* dan *gamelan degung* di beberapa Universitas Amerika selama tiga bulan (wawancara, EK 28-01-2010). Sampai saat ini, EK masih aktif melakukan rekaman vokal *kawih* dan *tembang Sunda Cianjuran* dalam bentuk kaset dan CD, ia termasuk seorang seniman yang memiliki rekaman kaset cukup banyak (wawancara, Wiratmaja 16-01-2010).

Mengenai vokal Sunda yang dibawakan oleh EK sangat menarik untuk diteliti, karena EK memiliki gaya khas yang dijadikan acuan oleh sebagian *juru sekar* khususnya di kota Bandung, seperti: Neneng Dinar, Rina Oesman, Elis Rosliani, Mae Nurhayati, dan Rosyanti. Mereka merupakan *juru sekar* yang menjuarai beberapa pasanggiri *kawih Sunda* dan *tembang Sunda Cianjuran* di Damas. Menurut Gan-Gan Garmana dan Ruk-Ruk Rukmana sebagai salah satu tokoh pemain kacapi yang sering mengiringi EK, dalam menyajikan lagu-lagu selalu menemukan hal-hal baru yakni *senggol* vokal yang mengejutkan dalam sajian vokalnya. Peneliti memilih Euis Komariah sebagai tokoh dalam subjek pengkajian, adalah karena ia telah memenuhi sejumlah persyaratan sebagai seorang tokoh, sebagaimana telah dirumuskan oleh Waridi (2006: 4), yakni sebagai berikut.

1. Seseorang harus telah ditokohkan oleh masyarakat seni sesuai dengan bidangnya masing-masing.
2. Telah *memiliki kontribusi yang kongkrit terhadap bidang yang ditekuninya*. Kontribusi tersebut dapat berupa *kekayaan* maupun *hasil pemikiran* yang pada masa berikutnya banyak *ditiru* atau *diacu oleh masyarakat yang menekuni bidang seni seperti yang ditekuni oleh tokoh tersebut*.
3. *Kekayaan, cara berkarya, cara penyajian, dan sejumlah pemikirannya dijadikan* sebagai salah satu *kiblat* oleh masyarakat bidang seni yang ditekuninya.
4. Memiliki karisma yang memancarkan sinar *kewibawaan*.

Intan Kartika Wiji, 2010

5. Memberikan pencerahan dalam bidang seni yang ditekuninya. Mereka masing-masing telah berhasil menjadikan dirinya sebagai *ikon-ikon* kehidupan seni pada masa hidupnya.

Berdasarkan beberapa observasi yang dilakukan, EK telah memenuhi semua persyaratan tersebut sehingga layak untuk ditulis ke dalam bentuk biografi ilmiah. EK sudah diakui sebagai tokoh seniman vokal Sunda khususnya yang ada di kota Bandung terutama para penikmat sajian vokal Sunda dan memiliki julukan “suara emas”, yang dijadikan kiblat oleh para *juru sekar* lainnya serta sikapnya yang profesional, sehingga dihargai banyak orang.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis berkeinginan menyoroti keberadaan EK sebagai tokoh seniman Sunda yang telah memberikan kontribusi terhadap pelestarian seni vokal Sunda umumnya di Jawa Barat. Adapun pertimbangan lainnya yang mendasari pemilihan topik ini dikarenakan beberapa hal berikut diantaranya, (1) keahlian EK dalam menyajikan vokal Sunda dengan gaya vokal yang khas; (2) proses belajar yang dilakukan oleh EK dalam mempelajari vokal Sunda; dan (3) cara mengajarkan vokal Sunda pada muridnya hingga mampu berprestasi dalam pasangiri vokal Sunda. Keberadaan EK penting untuk dikaji sesuai dengan pernyataan Waridi (2001:12) bahwa:

Seorang seniman yang kehadirannya telah memberikan jasa-jasa yang sangat besar dan bermanfaat, seluruh aspek kesenimanannya dan konsep pemikirannya perlu disusun secara sistematis, agar dapat disosialisasikan dan lebih berdaya guna dalam kehidupan karawitan baik dalam segi praktis maupun dari segi kajian.

EK memiliki kontribusi dalam sejarah perkembangan vokal Sunda di Jawa Barat. Kontribusi EK dalam berkarya, adalah memunculkan gaya vokal yang khas, dan kreativitasnya dicontoh oleh seniman-seniman generasi penerusnya. Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti akan menggali bagaimana proses perjalanan karir EK, dan prestasinya dalam mengembangkan profesinya sebagai seniman vokal Sunda.

B. RUMUSAN MASALAH

Intan Kartika Wiji, 2010

Penelitian ini difokuskan pada: studi biografi terhadap kajian gaya vokal Euis Komariah sebagai seniman vokal Sunda. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat beberapa masalah yang menarik untuk dikaji, yang akan dirumuskan masalahnya dalam bentuk pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Euis Komariah sebagai tokoh seniman vokal Sunda di Bandung?
2. Bagaimana proses belajar vokal yang dilakukan Euis Komariah dalam mengembangkan profesinya sebagai seniman vokal Sunda di Bandung?
3. Bagaimana kontribusi Euis Komariah dalam seni vokal Sunda di Bandung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan memahami dengan lebih dalam mengenai:

1. Latar belakang kehidupan Euis Komariah sebagai tokoh seniman vokal Sunda di Bandung.
2. Proses belajar vokal yang dilakukan Euis Komariah dalam mengembangkan profesinya sebagai seniman vokal Sunda di Bandung.
3. Kontribusi Euis Komariah dalam seni vokal Sunda di Bandung.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penulis berharap bahwa hasil penelitian yang akan dilakukan ini benar-benar dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

Intan Kartika Wiji, 2010

1. Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan *genre* vokal Sunda, khususnya ihwal keragaman gaya dalam vokal Sunda.

2. Bidang Ilmu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan acuan di dalam melakukan dan meningkatkan kualitas pembelajaran vokal Sunda, yang biasa dilakukannya oleh guru vokal Sunda baik formal maupun non formal. Selain itu, bagi guru yang belum memiliki metode dan langkah yang jelas di dalam pembelajarannya, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif di dalam melakukan pembelajarannya.

3. Lembaga Pendidikan dalam Bidang Seni Musik

Bagi lembaga-lembaga pendidikan dalam bidang seni musik, hasil penelitian ini diharapkan tidak saja dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran, tetapi juga sebagai salah satu contoh pembelajaran profesional dalam bidang vokal Sunda. Sebagai tambahan wawasan keilmuan khususnya mengangkat tokoh seniman vokal Sunda.

4. Seniman vokal Sunda

Gaya vokalnya dapat dicontoh dalam rangka menjaga, melestarikan, mewariskan kesenian tradisional, khususnya vokal Sunda.

E. TELAAH PUSTAKA

Agar menghasilkan penelitian yang baik, maka diperlukan beberapa bahan rujukan yang relevan dengan penelitian dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Berikut ini akan dipaparkan beberapa tulisan yang sangat bermanfaat bagi peneliti serta memberikan

Intan Kartika Wiji, 2010

kontribusi dalam beberapa buku, hasil penelitian sebelumnya yang dapat membantu dalam membedah juga sebagai pembanding dalam penelitian bidang vokal Sunda.

Enip Sukanda, Ma'mur Danasasmita, dan Atik Sopandi dalam buku laporan penelitian "Kawih di Priangan" (1985), menggambarkan perkembangan periodisasi keberadaan lagu-lagu *kawih*, dan menjelaskan unsur-unsur yang mendukung dalam sajian *kawih Sunda*. Selain itu, dalam buku tersebut juga dijelaskan mengenai klasifikasi lagu berdasarkan kelompok usia dan unsur-unsur musikalitas sebagai pendukung dalam lagu-lagu *kawih Sunda*.

Julia Kartawinata, dalam tesisnya yang berjudul: "Pirigan Kacapi Indung dalam Tembang Sunda Cianjuran: Studi Komparatif Terhadap Gaya Ruk-Ruk Rukmana dan Gaya Gan-Gan Garmana (2008)", mengupas tentang eksistensi dan kreativitas Gan-Gan dan Ruk-Ruk dalam mendalami *pirigan* kacapi indung memiliki gaya pribadi yang banyak diikuti atau menjadi kiblat bagi seniman kacapi indung lainnya. Penulisan tesis terbagi ke dalam enam bab. Secara umum, tesisnya berisi landasan penelitian yang menjadi pijakan baik secara teoretis maupun kerangka berpikir, untuk mengkaji persoalan *pirigan* kecapi *indung* antara gaya Ruk-ruk Rukmana dan gaya Gan-gan Garmana. Tesis ini memaparkan persoalan sejarah, komponen, musikalitas *pirigan* kecapi indung dalam *tembang Sunda Cianjuran*, serta kreativitas seniman *tembang* Sunda Cianjuran, gaya *pirigan* dan memaparkan tentang kreativitas dalam *tembang Sunda Cianjuran*.

Wim Van Zanten dalam bukunya yang berjudul "*Tembang Sunda: An Ethnomusicological Study of the Cianjuran Music in West Java*" (1987), memaparkan aspek-aspek teknis dan non teknis dalam *Tembang Sunda Cianjuran*. Buku ini terdiri dari beberapa bab, dan bab yang digunakan dalam tesis ini adalah bab III yaitu mengenai aspek teknis menyanyi dalam *tembang Sunda Cianjuran*, yang dimulai dari istilah-istilah yang digunakan seperti *kawih*, *tembang*, *sinden*, dan lain sebagainya, beserta lirik-lirik yang

Intan Kartika Wiji, 2010

digunakan. Buku ini memaparkan proses penyajian karya sampai dengan hubungan antara aliran musik untuk mengikuti gerakan, serta adanya hubungan antara *tembang Sunda Cianjuran* dengan musik Sunda jenis lainnya. Adanya perbedaan dengan musik Sunda jenis lainnya juga ditelitinya dengan memperhatikan konsep sosial yang berlaku pada masyarakatnya. Zanten menyimpulkan bahwa adanya perbedaan idiom musikal juga memiliki keterkaitan dengan konsep sosial yang berbeda pada masyarakatnya. Tentang tingkatan aspek sosial pemusik dalam kehidupan bermasyarakatnya, proses pembelajaran yang turun temurun, kelompok-kelompok musik beserta organisasinya yang terlibat dalam *tembang Sunda Cianjuran*.

Teti Affienti dengan tesisnya yang berjudul “*Eksistensi Seniman Apung S Wiratmadja sebagai Tokoh Dalam perkembangan Seni Tembang Sunda Cianjuran*” (2009), yang berisi tentang pemaparan mengenai eksistensi *tembang Sunda Cianjuran*, yang mencakup beberapa aspek di dalamnya, diantaranya: aspek nilai *tembang* dan *pirigan*, sumber lisan dan tulisan dalam *tembang Sunda Cianjuran*, pola sosial seniman serta perkembangan seniman *tembang Sunda Cianjuran* serta pandangan masa depan tentang *tembang Sunda Cianjuran*.

Nano S. dan Engkos Warnika, dalam bukunya “*Pengetahuan Karawitan Daerah Sunda*” (1983), memuat berbagai seni karawitan yang berada di Jawa Barat. Buku tersebut berisi tentang berbagai seni tradisional khususnya seni karawitan yang ada di Jawa Barat, salah satunya adalah tentang jenis-jenis vokal Sunda, bentuk vokal Sunda, serta sajian vokal Sunda. Buku ini sangat berguna bagi peneliti, sebagai masukan dalam penulisan tesis yang lebih mengarah pada vokal Sunda secara umum.

Aam Amilia, dalam bukunya “*Daweung Tineung Euis Komariah*”, (2010), merupakan sebuah biografi Euis Komariah. Buku tersebut berisi tentang masa kecil, proses perjalanan menuju kesuksesan dalam pertunjukkan vokal Sunda, serta beberapa pendapat tokoh Intan Kartika Wiji, 2010

masyarakat mengenai sosok Euis Komariah. Buku ini sangat bermanfaat untuk menunjang dalam penulisan penelitian karena memuat latar belakang Euis Komariah dari awal menjajaki karir di dunia seni terutama vokal Sunda. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam buku ini yaitu Aam Amalia tidak membahas gaya vokal Sunda yang dimiliki oleh EK.

Dengan adanya telaah pustaka tulisan yang telah di paparkan di atas dapat membantu memberikan kontribusi terhadap penulisan dalam penelitian dan diharapkan akan memperkaya pengetahuan serta khasanah sejarah seni lokal sebagai salah satu kebudayaan Indonesia.

F. KERANGKA KONSEPTUAL

Konsep kajian yang diambil dalam penelitian ini berada pada ruang lingkup Etnomusikologi, mengingat bahwa persoalan vokal Sunda yang dikaji adalah terkait dengan seni musik tradisional. Kajian etnomusikologi juga dimaksudkan untuk mengkaji persoalan yang berkaitan dengan aspek musikal dalam vokal Sunda khususnya mengkaji ciri yang mendasari musiknya. Kesenian ini merupakan jenis kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di masyarakat Sunda, diajarkan dengan cara oral tradisi dan sampai sekarang masih hidup sesuai dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu prinsip pengkajian ini sesuai dengan konsep List dalam Supanggah ed, (1995: 3), bahwa etnomusikologi adalah studi musik tradisional, yaitu musik yang diajarkan atau diwariskan secara lisan, tidak melalui tulisan dan selalu mengalami perubahan. Kajian etnomusikologi tidak hanya meneliti keberadaan musik itu sendiri, melainkan bagaimana peran pelaku seni pada perkembangan seni tersebut. Pada seni vokal Sunda, yang menjadi bahan kajian tidak hanya sebatas pada aspek musik dan vokalnya saja, tetapi juga meliputi aspek pelaku atau para senimannya.

Intan Kartika Wiji, 2010

Sajian vokal Sunda yang dibawakan oleh setiap *juru sekar* memiliki gaya yang berbeda. Agar segala keunikan-keunikan atau ciri-ciri yang mendasar pada kedua gaya yang dimiliki oleh Euis Komariah dapat diidentifikasi dengan jelas, peneliti melakukan analisis musikal terhadap struktur sajian karya vokal Sunda yang dibawakannya. Menurut Merriam dalam Supanggah, ed, (1995:115), struktur tersebut dapat dilihat melalui elemen-elemen gaya, di antaranya, teba, tingkatan, arah, dan kontur melodi; interval-interval melodi dan pola-pola interval; ornamentasi dan unsur-unsur melodis; struktur formal; tangga nada, mode, durasi nada, bar dan ritme; dan tempo. Dengan demikian, peneliti akan melakukan analisis terhadap berbagai elemen-elemen gaya tersebut agar ciri khas dari vokal Sunda yang diteliti dapat diketahui dengan jelas.

Berdasarkan topik kajian pada penelitian ini, peneliti akan berupaya untuk mengungkap Euis Komariah sebagai tokoh seniman vokal Sunda yang memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan perkembangan vokal Sunda, serta mendapat pengakuan dari masyarakat luas. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pembahasan difokuskan pada persoalan gaya vokal Sunda yang dimiliki EK. Pembahasan tersebut tidak akan terlepas dari beberapa aspek persoalan keberadaan seniman tersebut.

Mengkaji aspek pada gaya vokal Sunda terutama pada elemen-elemen gaya vokal yang dibawakan oleh EK, turut ditentukan juga oleh pengiringnya. Dengan demikian, peneliti akan mengkaji beberapa elemen yang dipelajari dalam vokal Sunda, yaitu menganalisis wilayah melodis, garis melodis (*contour*), interval-interval dan ornamentasi; meter dan ritme; tempo; tangga nada (*modus*) dan nada-nada akhir dalam melodi (Krader dalam Supanggah ed, 1995:17). Hal tersebut merupakan bagian dari aspek musikalitas dalam sajian vokal Sunda. Pada dasarnya, perbedaan gaya dalam vokal Sunda merupakan salah satu yang dipengaruhi oleh cara-cara seniman dalam mengembangkan kreativitasnya. Perbedaan dalam gaya sebagai ciri khas

Intan Kartika Wiji, 2010

setiap *juru sekar* sangat ditentukan oleh proses kreativitas yang dilakukan dan dikembangkannya. Kreativitas gaya khas yang muncul dari setiap *juru kawih* tidak terlepas dari sajian garap musikal yang diciptakan oleh seniman dan yang menyajikannya. Seperti yang dikatakan Waridi (2004:133), bahwa sajian garap pada dasarnya adalah suatu tindakan yang menyangkut imajinasi, interpretasi, dan kreativitas. Secara spesifik Soetarno dalam Waridi (2004: 133) mengungkapkan bahwa: garap dalam karawitan merupakan suatu cara untuk mewujudkan lagu atau kalimat lagu dengan racikan instrumen atas dasar gending.

Seniman vokal Sunda yang diteliti memiliki kemampuan dalam mengembangkan teknik vokal serta teknik penyuaran, yang telah diakui oleh masyarakat dan dipandang sebagai gaya individu. Gaya individu dapat dilihat dari sajian musikal terutama dari ciri-ciri yang mendasar pada elemen-elemen gaya yang telah disebut Merriam (dalam Supanggah, ed, 1995:115). Aspek-aspek lainnya yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan gaya individu antara lain latar belakang kehidupan dari seniman dalam medalami dunia kesenimanannya sebagai bagian dari sejarah hidupnya.

Sesuai dengan topik kajian pada penelitian ini, peneliti akan berupaya untuk mengungkap sosok seniman vokal Sunda yang banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan vokal Sunda, serta mendapat pengakuan baik dari masyarakat luas terutama di kota Bandung. Dengan demikian, penelitian ini peneliti meminjam konsep-konsep yang digunakan oleh Waridi (2001: 17; 100; 221; 331) dalam bukunya yang berjudul “Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta”, yakni sebuah buku yang mengupas kehidupan Martopangrawit secara mendalam. Dalam mengkaji persoalan gaya vokal Sunda, dilakukan penggalan konsep dan keilmuan yang tepat agar hasil penelitian lebih bermakna.

Untuk mempermudah kerja penelitian terutama dalam menelusuri, membedah, dan mengkaji permasalahan, peneliti menggunakan beberapa pendekatan keilmuan, antara lain

Intan Kartika Wiji, 2010

disiplin ilmu sejarah dan sosiologi. Pendekatan sejarah digunakan untuk melacak jejak kehidupan EK serta proses belajar mengajarnya yang memberikan kontribusi berupa gaya vokal tersendiri dalam dunia vokal Sunda di Jawa Barat. Seperti dikemukakan oleh Sjamsudin (2007: 198), bahwa: “kajian sejarah adalah kajian tentang sebab-sebab dari suatu peristiwa terjadi sehingga hampir merupakan aksioma (kebenaran umum) bahwa segala sesuatu mempunyai sebab-sebab”. Maka, peneliti melakukan kajian dengan cara mendeskripsikan serangkaian kejadian yang terjadi di dalam kehidupan EK sebagai bagian dari masyarakat Sunda. Kemudian pernyataan tersebut dipertegas oleh Kuntowijoyo (2003:45) yang menyatakan bahwa, “rangkaiian kejadian yang susul–menyusul tidak saja menjawab mengenai apa yang ada, tetapi mengapa sesuatu itu ada, dan bagaimana terjadinya”. Dalam artian, esensi dari pendekatan ini merupakan keterkaitan antara hubungan kausal, pengaruh, dan perbuatan-perbuatan dengan kesengajaan. Dengan mengkaji realitas sejarah, dapat berarti peneliti juga mengkaji seluruh aspek kehidupan EK. Seperti diungkapkan oleh Narawati (1998: 23) bahwa: “seorang tokoh adalah manusia yang sangat kompleks kehidupannya, sehingga apabila akan menulis biografinya secara lengkap, maka semua sisi kehidupannya perlu dibahas secara rinci”. Dalam mengkaji seluruh aspek kehidupan EK melalui beberapa orang terdekatnya. Pendekatan ini dilakukan oleh peneliti untuk meneliti dalam *setting* penelitian yang merupakan orang-orang yang memberikan informasi ‘berbatas konteks’ (*context-bound information*) yang membantu menjelaskan gejala-gejala yang diteliti (Alwasilah, 2008).

Peneliti akan mengkaji seniman EK berdasarkan aspek kesejarahan dengan menggunakan pendekatan sinkronis dan diakronis. Seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003: 43) bahwa:

Pendekatan sinkronis lebih mengutamakan lukisan yang meluas dalam ruang tidak memikirkan terlalu banyak mengenai dimensi waktunya. Sementara diakronis lebih

Intan Kartika Wiji, 2010

mengutamakan memanjangnya lukisan yang berdimensi waktu, dengan sedikit saja luas ruangan.

Pendekatan sinkronis dilakukan untuk meneliti karya lagu yang disajikan dan telah diinterpretasi oleh EK, yang sampai sekarang masih eksis dalam pertunjukkan. Kemudian pendekatan diakronis digunakan untuk memaparkan liku-liku perjalanan EK sejak kemunculan awal sebagai *juru sekar*, hingga ia mampu menjadi tokoh seniman vokal Sunda yang terkenal di masyarakat Jawa Barat.

Teori lain yang digunakan adalah disiplin sosiologi seni yang digunakan untuk menempatkan kesenimanan EK sebagai seniman vokal Sunda pada masyarakat di Jawa Barat. Kehidupan masyarakat, khususnya dalam lingkungan tempat EK tinggal dimana pola didik/asuh yang diterapkan dalam keluarganya sangat berpengaruh terhadap perkembangan gaya vokal beliau yang merupakan suatu kesatuan yang utuh. Menurut Gillin dalam Soekanto (1982:55), bahwa: ‘interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia’. Dengan demikian upaya memahami gejala memperhatikan gejala lain yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang dikaji. Seperti yang diungkapkan oleh (Soekanto,1982:18) bahwa: “pendekatan sosiologis, yaitu ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial”.

Secara umum sosiologi seni membahas tentang keberlangsungan yang sedang terjadi dalam dunia seni. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi seni dibedakan berdasarkan objek yang dikajinya, penggunaan sudut pandang, dan paradigma berpikir yang dipakai. Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang utamanya menjelaskan hubungan interaksi manusia-manusia. Hubungan sosial antar seniman vokal Sunda atau kelompok masyarakat lainnya menjadi suatu persoalan yang menarik untuk dikaji, yaitu dengan adanya hubungan harmonis dan

Intan Kartika Wiji, 2010

disharmonis. Hal tersebut sebagai akibat dari persaingan dan kompetensi di antara gaya-gaya vokal Sunda yang eksis dan diakui oleh masyarakat luas. Apabila ada praktisi yang mencoba melakukan sebuah *anomali* baik dalam struktur instrumen, komposisi musik, maupun etika pertunjukannya, maka akan menimbulkan reaksi luar biasa dari praktisi lainnya. Seniman EK merupakan seniman yang berani melakukan penyimpangan sehingga menimbulkan problem-problem musikal terutama diantara seniman vokal Sunda lainnya.

Sosiologi seni meliputi analisa tentang pelaku-pelaku seni dan hal-hal yang mempengaruhi pelaku tersebut secara menyeluruh. Sosiologi seni merupakan salah satu bidang kajian yang juga bersifat pendidikan seni karena menganalisis dan meneliti karya seni dalam hubungannya dengan masyarakat yang terdapat pada realitas. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui kemunculan dan perkembangan tokoh seniman EK dengan memperhatikan lingkungan kehidupannya, mengingat EK sebagai tokoh seniman vokal Sunda, eksistensinya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan yang didapatkannya.

Hubungan sosial seorang seniman dengan masyarakat atau kelompok manusia lainnya, menjadi suatu persoalan yang sangat menarik untuk dikaji. Hal ini dapat terlihat dari fenomena-fenomena sosial yang kerap terjadi dalam konteks lahirnya perbedaan dalam sajian vokal Sunda. Tokoh seniman vokal Sunda yang diteliti yaitu EK, merupakan salah satu seniman yang berani melakukan inovasi, sehingga menyebabkan munculnya gaya sebagai bagian dari ciri khas pribadi terutama di antara sesama seniman vokal Sunda. Mengenai persoalan lingkungan sosial seniman vokal Sunda sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Adler dalam Johnson (2006: 227) bahwa 'lingkungan membentuk kepribadian atau mengkonstruksi pengetahuan orang, percakapan yang sangat singkat pun memiliki tenaga untuk mengikis atau memperkuat pemahaman atas dirinya sendiri'.

Intan Kartika Wiji, 2010

Berdasarkan hal tersebut, maka EK sebagai individu yang menjadi pendukung kebudayaan khususnya dalam seni Sunda, yang memiliki kepribadian unggul tertentu dapat menjadi teladan (*reference behavior*) pada masyarakat di lingkungannya. Selaras dengan pernyataan sebelumnya konsep kebudayaan diungkap pula oleh Soemardjan dan Soemardi dalam Sumaatmaja (1996: 48) yakni: ‘kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat’. Oleh sebab itu, kebudayaan memiliki konsep yang luas yang meliputi segala aspek perilaku dan kemampuan otentik manusia yang tidak terbatas pada aspek-aspek tradisi, adat istiadat, seni dan kepercayaan. Tetapi kebudayaan meliputi segala aspek yang dihasilkan dari pengalaman, perilaku perasaan, keterampilan, pemikiran, gagasan, dan segala tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan budaya satu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya, karena budaya merupakan suatu proses yang berkembang secara dinamis dari zaman ke zaman.

Manusia dan kesenian akan selalu berdampingan karena keduanya memiliki dan menumbuhkan rasa estetis (keindahan). Hal tersebut diuraikan oleh Dewantara (1962: 329) bahwa: “seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia”. Kesenian yang lahir di daerah tertentu, yang berkembang sejak dulu, dan turun temurun sebagai seni tradisional yang berada di daerah setempat. Kesenian di dalam pertumbuhannya mengalami perubahan, baik secara disadari maupun tanpa disadari sesuai dengan pola hidup dan pandangan masyarakatnya. Berdasarkan ungkapan Latifah dan Sulastianto (1994: 7) bahwa:

Kesenian sebagai salah satu unsur budaya, selalu mengalami perkembangan dan perubahan dari masa ke masa. Perubahan ini didasari oleh pandangan manusia yang dinamis yang semakin lama semakin berkembang dalam konsep proses dan hasil karya berkesenian.

Dengan demikian, munculah berbagai ragam kesenian, yang salah satunya yaitu vokal Sunda sebagai ciri khas kebudayaan daerah Sunda. Munculnya seniman dalam konteks seni vokal Sunda tidak lepas dari konsep peradaban yang merupakan refleksi sosial dari perkembangan kebudayaan etnik yang telah mencapai tingkat tertentu. Hal tersebut tercermin pada masyarakat sebagai pendukungnya yang dikatakan beradab atau mencapai peradaban yang tinggi. Dengan kata lain, munculnya seniman dalam konteks seni vokal Sunda tidak lepas dari konsep peradaban yang merupakan refleksi sosial dari perkembangan kebudayaan etnik yang telah mencapai tingkat tertentu. Seperti halnya dengan kemunculan sebuah gaya vokal yang dimiliki EK sebagai hasil/refleksi dari lingkungan masyarakat.

Pada proses regenerasi/pewarisan kebudayaan setiap daerah merupakan produk yang sesuai dengan produk budaya yang sesuai dengan kondisi lingkungan sosial sekitar. Mengenai regenerasi yang berkaitan dengan pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap munculnya kesenimanan EK, bahkan berpengaruh juga terhadap penerapan nilai sosial dan intelektual dalam mendalami vokal Sunda terutama kemunculan gaya vokal dan menginterpretasi lagu. Seperti yang diungkapkan oleh Piaget (dalam Palmer, ed, 2006: 75) bahwa: pendidikan merupakan gabungan dua buah sisi. Di satu sisi yaitu individu yang sedang tumbuh, di sisi lain yaitu penerapan nilai sosial, intelektual dan moral.

Suatu pewarisan kebudayaan khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran vokal Sunda dalam prosesnya, biasanya lebih menekankan pada praktek dengan latihan-latihan agar mampu menguasai teknik dan materi lagu. Akan tetapi, walaupun telah dilaksanakan pembelajaran yang lebih menekankan pada praktek, tetapi setiap jenis vokal Sunda memiliki teknik penyuaran dan ornamentasi yang berbeda, sehingga dalam penyampaianya pun akan berbeda antara guru satu dengan yang lainnya.

Intan Kartika Wiji, 2010

Pembelajaran merupakan sebuah proses belajar dan mengajar, proses pembelajaran dalam prosesnya bisa dilakukan baik secara formal ataupun nonformal. Belajar pada prinsipnya dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda oleh setiap siswa secara individu. Karena pada hakikatnya belajar merupakan proses untuk memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap. Gage dan Spear dalam Yasmin (2003: 99) mendefinisikan bahwa: ‘belajar adalah perubahan perilaku seseorang akibat pengalaman yang ia dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca dan meniru’.

Di dalam sebuah proses pembelajaran tentunya selain belajar ada juga yang mengajar/pengajar. Ada beberapa teori tentang mengajar diantaranya menurut Slameto (2003: 29) bahwa: “Mengajar ialah menyerahkan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita. Atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikutnya sebagai generasi penerus”. Pada prinsipnya seorang pengajar bertanggung jawab untuk membina murid dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapatnya, sehingga mereka betul-betul mampu mandiri dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip dan teori-teori yang telah dialami melalui aplikasi ilmu, pengetahuan dan keterampilan.

Aplikasinya adalah pembelajaran pengetahuan secara matang dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi yang merupakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, sehingga mereka mampu memindahkan pengetahuan ke dalam dirinya. Seperti yang dikemukakan Gagne dalam Yamin (2003: 6) bahwa: ‘keterampilan strategi kognitif sampai pada derajat tertentu dapat dikembangkan menjadi lebih baik dengan pendidikan formal, dan siswa berkembang dengan sendiri, berfikir menjadi mandiri’.

Secara garis besarnya dalam pembelajaran vokal Sunda dilakukan dengan cara oral yakni berlatih dengan cara meniru dan menuruti apa yang diajarkan oleh guru. Dalam istilah Sunda biasanya disebut *ngabeo*, proses belajar “*ngabeo*” ini merupakan cara transmisi seni dimana

Intan Kartika Wiji, 2010

di dalamnya terdapat sebuah esensi bahwa proses menyajikan imitasi vokal Sunda dengan benar adalah suatu keharusan. Pembelajaran yang terdapat di dalamnya merupakan suatu proses alami yang membangun sebuah naluri untuk menyajikan vokal Sunda secara benar. Cara tersebut dapat dimulai dari proses mendengarkan, dan kemudian mengikuti secara aural/oral saja. Menurut Walters (1989:5), proses belajar seperti itu disebut dengan istilah *audition*.

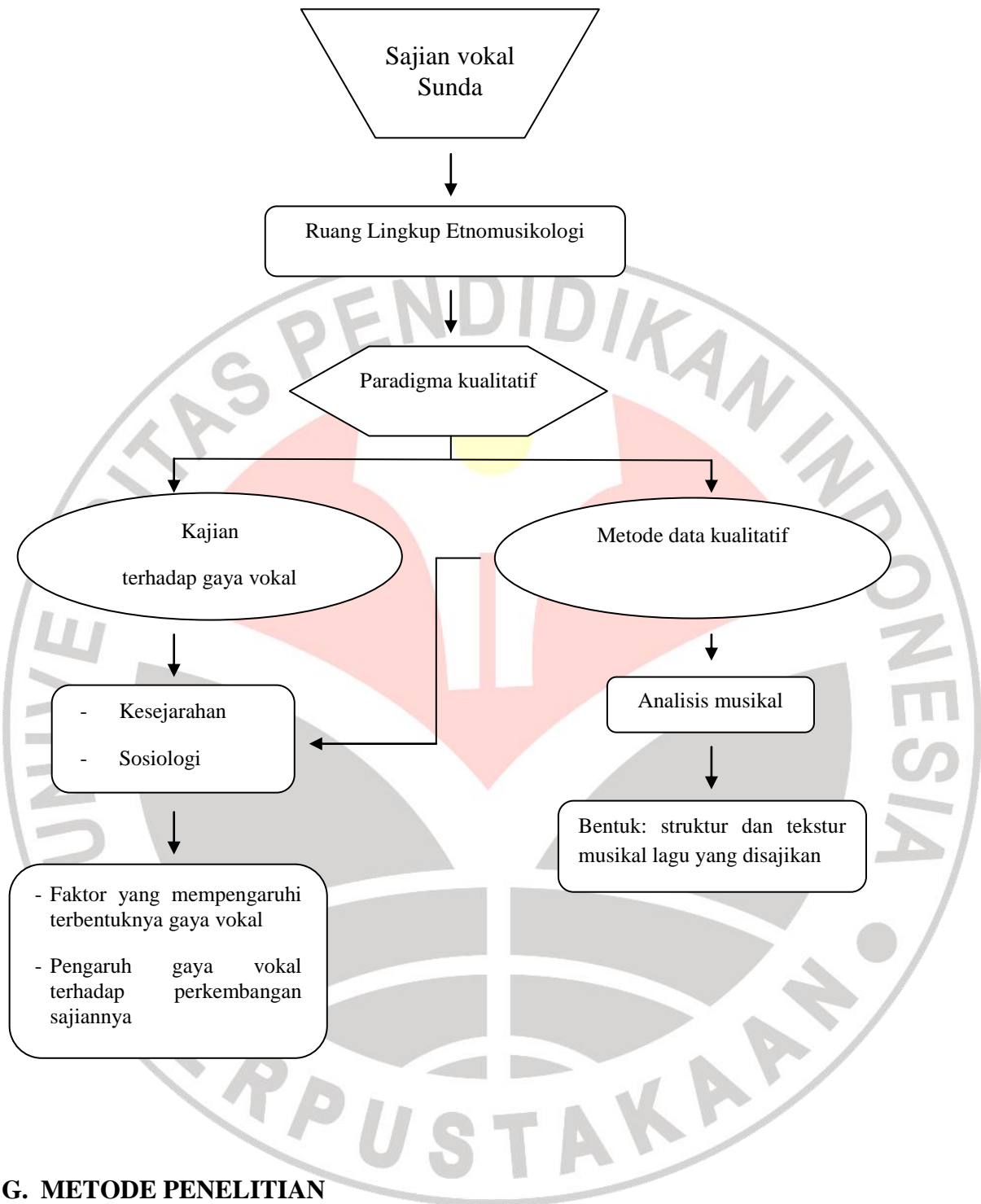
Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengungkap latar belakang kehidupan EK dengan mengkaji realitas segala aspek kehidupannya yang menghasilkan sajian seni vokal Sunda terutama gaya vokal khas yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan perjalanan liku-liku hidup EK sejak pertama mengenal seni, hingga mampu tampil sebagai seniman vokal Sunda serta beliau mampu mengajarkan pada generasi berikutnya.

Kerangka konseptual dalam studi yang dibuat peneliti digunakan sebagai payung dalam melakukan penelitian, dan digambarkan dengan diagram berikut:

Diagram 1. 1

Kerangka Konseptual

Intan Kartika Wiji, 2010



G. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan payung etnomusikologi, dengan menggunakan data kualitatif. Namun demikian, penelitian ini memaparkan mengenai studi biografi Euis Komariah sebagai seniman vokal Sunda. Sejalan dengan pandangan *Bogdan* dan *Biklen* (1982: 27-30) yang menyatakan bahwa:

Intan Kartika Wiji, 2010

Ciri penelitian kualitatif adalah: *Pertama*, mendasarkan diri pada *natural setting* dalam memperoleh data langsung dimana peneliti itu sendiri menjadi instrumennya. *Kedua*, mengutamakan data dalam bentuk kalimat dan gambar-gambar. *Ketiga*, lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan produk. *Keempat*, dalam menganalisis data dilakukan secara induktif. *Kelima*, mengutamakan pada makna yang dapat ditangkap dengan alat-idra.

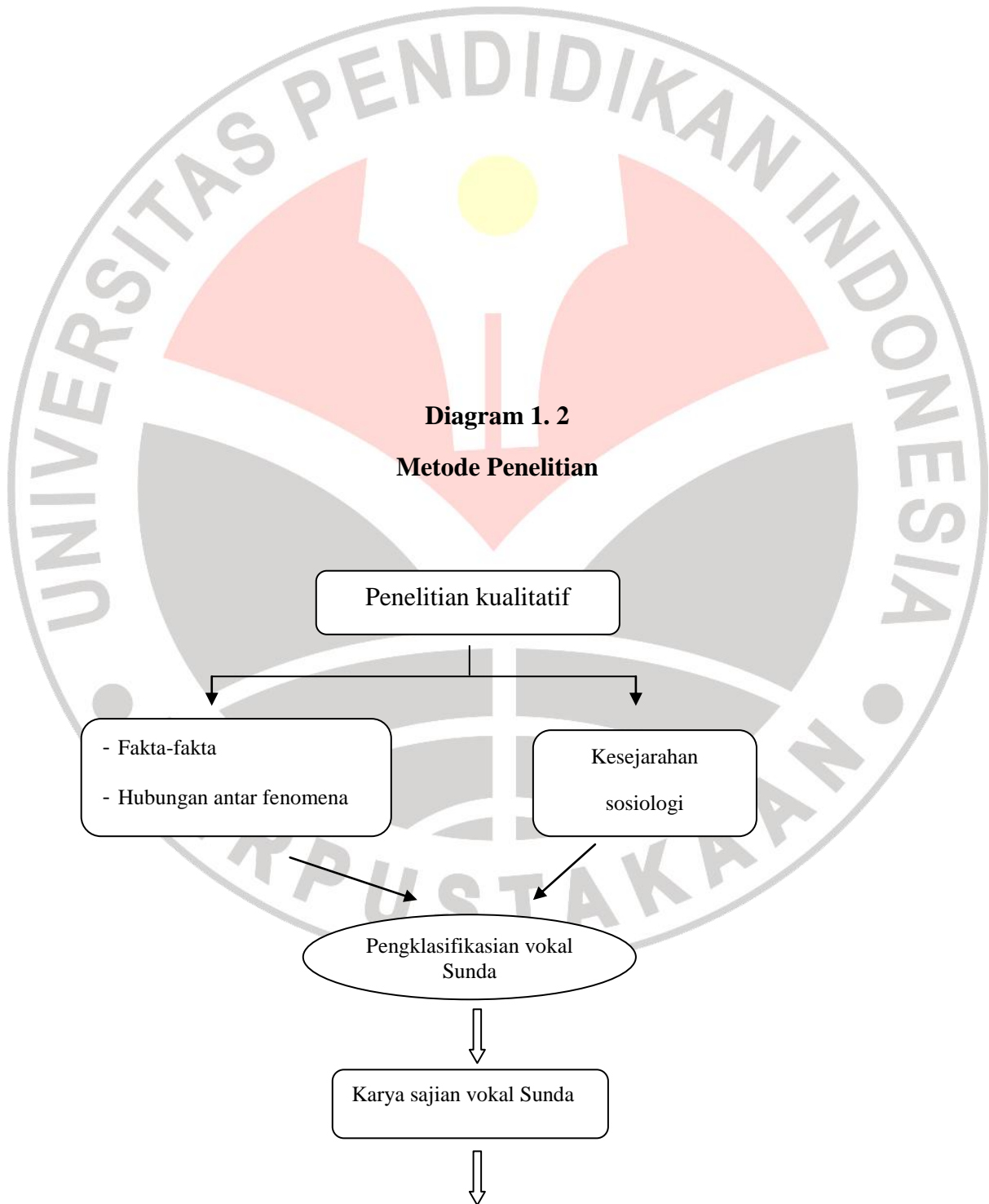
Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tiga cara, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hal tersebut dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian, terutama yang berhubungan dengan latar belakang kehidupan serta hasil kongkrit berupa gaya vokal yang dimiliki EK. Pengumpulan data tersebut dilakukan pada EK sebagai tokoh seniman yang diangkat dalam penelitian ini, serta beberapa tokoh masyarakat terdekat yang mengetahui lika liku kehidupannya dan beberapa murid yang pernah belajar dengan EK. Dalam analisis data peneliti menggunakan cara analisis interaktif. Penelitian ini berupaya untuk mencari fakta yang mendasar di dalam hubungannya dengan kehidupan EK, yang berpayung pada penelitian etnomusikologi yang dibantu oleh beberapa disiplin ilmu diantaranya sejarah hidup dan sosiologi seni. Seperti yang diungkapkan oleh Meyer dalam Waridi dan Murtiyoso (2005: 66) sebagai berikut.

Pada tahun 1970-1980an dapat dilihat perkembangan kesatuan teori etnomusikologi: penyatuan pendekatan antropologi, musikologi; topik studi mengarah pada tujuannya dari lagu-lagu musik ke pengkajian kreativitas musikal dan pertunjukkan, dan dari fokus koleksi repertoar musik ke fokus pengkajian proses-proses musikal.

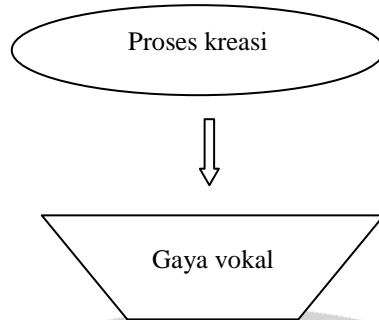
Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data di lapangan secara rinci mengenai EK sebagai tokoh seniman yang diteliti, dengan menggunakan beberapa informasi dan prosedur berdasarkan aturan yang ditentukan. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk memahami beberapa permasalahan mengenai latar belakang dan proses regenerasi/pewarisan dalam mempelajari vokal Sunda dan mengajarkan vokal Sunda sehingga EK bisa memberikan kontribusi bagi masyarakat Jawa Barat khususnya di kota Bandung yaitu berupa gaya vokal Sunda yang dimilikinya dalam ruang lingkup tekstual dan kontekstual.

Intan Kartika Wiji, 2010

Metode penelitian dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Intan Kartika Wiji, 2010



H. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk mengungkap gaya vokal Sunda yang dimiliki Euis Komariah dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut.

1. Wawancara

Penelitian ini memerlukan banyak data maka wawancara dilakukan dengan nara sumber utama yang dilakukan pada Euis Komariah serta beberapa informan lain seperti guru yang masih hidup salah satunya A. Tjitjah, teman seangkatan dan adik angkatan seperti Ida Widawati, Iyus Wiradireja, beberapa murid (Neneng Dinar, Rosyanti) serta beberapa tokoh seniman lainnya (Apung Wiratmaja, Enip Sukanda) yang berhubungan dengan seni vokal Sunda sebagai sumber data. Teknik wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan cara peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dengan menggunakan protokol (format) wawancara (Moleong, 2006:190). Wawancara tersebut diantaranya mengenai latar belakang kehidupan dan gaya vokal EK. Teknik wawancara dilakukan kepada setiap nara sumber untuk menggali informasi secara mendalam (*in-depth*

interview) terkait dengan persoalan gaya vokal Sunda dalam bentuk rekaman untuk kemudian ditranskripsikan serta dianalisis.

Teknik wawancara lainnya yakni wawancara tidak terstruktur, teknik ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal, dengan responden yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, serta lebih mengetahui informasi yang diperlukan (Moleong, 2006: 190-191). Hal tersebut dilakukan tatkala peneliti ingin menanyakan persoalan sejarah hidup dan keragaman gaya vokal Sunda secara mendalam pada seorang subjek tertentu dalam waktu dan cara bertanya yang berbeda, misalnya dalam suatu pertemuan yang tidak direncanakan (sebuah kejadian sosial antara peneliti dan informan). Wawancara jenis ini, adalah dengan: “peneliti mengajukan pertanyaan secara spontanitas dan luwes, tidak harus sesuai dengan urutan yang dirancang tetapi sesuai kondisi” (Mistortofy, 2003:18). Dengan kata lain, wawancara tidak terstruktur lebih bersifat alami, otobiografis, mendalam, naratif atau nondirektif (Blaxter, Hughes & Thight, 2006:258).

Dalam pelaksanaannya peneliti menampilkan sudut pandang emik, dalam arti fenomena keragaman gaya vokal Sunda yang dikonstruksi oleh informan, sementara peneliti hanya menerjemahkannya. Hal tersebut ditujukan agar informan mengemukakan pendapatnya secara langsung yang dilihat dari beberapa aspek diantaranya: faktor lingkungan sekitarnya, proses pembelajaran dan pengalaman pentas, serta penguasaan terhadap lagu yang disajikan. Peneliti mencoba menemukan bidang atau topik yang diperlukan dari informan terkait dengan gaya vokal Sunda.

2. Observasi Langsung

Intan Kartika Wiji, 2010

Dalam kerja lapangan, peneliti mendapatkan data dengan cara melakukan observasi atau pengamatan secara langsung di kediaman EK di Kopo. Menurut Marianto (2006:55), segala sesuatu baru ada ketika ia diobservasi. Artinya, partisipasi aktif dari observer mempengaruhi hasil atas apa yang diobservasi. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *participant observer*, yaitu dengan cara mengikuti berbagai kegiatan EK secara langsung di lapangan (28-01-2010 dan 10-02-2010). Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti mengetahui secara langsung berbagai hal yang berkaitan dengan gaya vokal Sunda yang dimiliki EK, termasuk fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Dalam pelaksanaannya peneliti terjun langsung ke lapangan serta mengungkap hal-hal yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, berbagai hal yang berkaitan dengan seluruh sisi kehidupan EK, akan mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan, menganalisis, dan memaknai gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dan peralatan yang diperlukan selama observasi, seperti alat perekam audio visual untuk merekam seniman vokal Sunda dalam mempraktekan dan menyajikan berbagai karya-karya vokal Sunda, baik secara personal kepada peneliti maupun secara umum dalam sajian vokal Sunda. Kamera foto digunakan untuk mendokumentasikan semua kegiatan observasi tersebut. Pengamatan dilakukan terhadap tokoh seniman vokal Sunda yang berlokasi di Kopo Bandung, serta beberapa tempat yang biasa digunakan oleh seniman dalam menyajikan vokal Sunda, seperti kegiatan-kegiatan pelatihan rutin dan pertunjukan resmi. Seperti yang diungkapkan Moleong (2006:175), sebagai berikut:

Pengamatan secara langsung dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, dan perhatian; memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; dan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek yang diteliti.

Intan Kartika Wiji, 2010

3. Studi Pustaka

Data dari sumber sekunder diperoleh dalam bentuk tulisan atau bacaan yang berupa buku sumber, tesis, jurnal penelitian seni, laporan penelitian, artikel budaya, tulisan hasil seminar, dokumen pribadi, dan karya ilmiah lainnya yang bahasannya terkait dengan gaya vokal Sunda yang dimiliki Euis Komariah serta proses regenerasi vokal sunda. Selain itu dibutuhkan bacaan atau tulisan yang terkumpul dipilih yang memiliki kesesuaian atau yang cukup relevan dengan penelitian ini.

Selain melakukan beberapa teknik pengumpulan data juga diperlukan sumber-sumber lainnya seperti: dokumentasi dari berbagai rekaman, menyaksikan pertunjukan-pertunjukan di berbagai pentas, juga menyaksikan pembelajaran vokal disinggarnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar, dan kejadian) melalui berbagai pendekatan. Seperti yang digambarkan dalam diagram berikut:

Diagram 1. 3

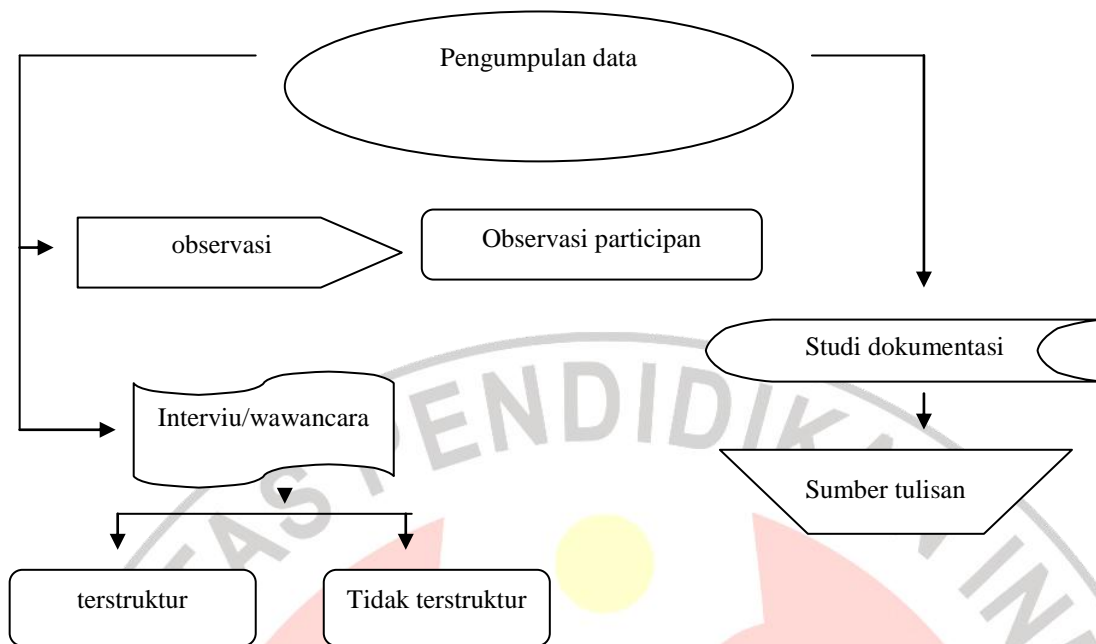
Pengumpulan Data

Nara sumber (pelaku , saksi dan pengamat):

- Seniman Euis Komariah
- Pakar/tokoh seniman Sunda
- Apresiasi vokal Sunda



Intan Kartika Wiji, 2010



I. LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN

Lokasi dan subjek penelitian dilakukan di beberapa tempat salah satunya daerah Kopo Bandung. Alasan memilih sanggar yang dimiliki EK karena banyak mencatat *juru sekar/vokal Sunda* yang handal dan berprestasi dalam berbagai pasanggiri vokal terutama vokal *tembang Sunda Cianjuran*. Hal tersebut dilakukan untuk memaparkan lebih jelas mengenai latar belakang kehidupan EK. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah gaya vokal yang dimiliki Euis Komariah. Sedangkan untuk menganalisis gaya vokal EK sendiri cukup dengan mendengarkan beberapa rekaman audio dari EK.

J. TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Intan Kartika Wiji, 2010

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa sumber (guru dan murid), beberapa orang terdekat serta menganalisis rekaman audio lagu yang dibawakan oleh Euis Komariah. Pengolahan data dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu analisis data sebelum di lapangan, analisis data selama di lapangan, dan analisis data setelah di lapangan. Analisis data sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis data selama di lapangan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Ketika wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2006:337).

Sebagai contoh dalam sampel penelitian yaitu lagu *Kulu-Kulu Bem* yang merupakan salah satu lagu yang dianalisis. Untuk mengetahui gaya khas yang dimiliki EK maka peneliti juga melakukan perbandingan dengan *juruk sekar* lainnya dengan lagu yang sama. Peneliti akan mengkajinya dengan cara menganalisis struktur lagu secara keseluruhan berdasarkan kenongan dan goongan setiap frase lagu, melodi dan ornamentasi, dinamika, serta artikulasi dalam sajian lagu tersebut. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif diperlukan ketajaman dalam menginterpretasi dan memaknai semua jawaban yang diberikan oleh responden secara interaktif agar semua data yang dibutuhkan terpenuhi, terutama data yang dapat memberikan gambaran mengenai gaya vokal Sunda serta fenomena yang terjadi di dalamnya. Analisis terhadap data yang diperoleh secara keseluruhan dan berkesinambungan, dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan aktivitas dalam analisis data dengan merujuk

pada pertanyaan penelitian, yang kemudian data-data tersebut diolah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Tahap pertama yang dilakukan dalam menganalisis yaitu “reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.” (Sugiyono, 2006: 338). Hal tersebut dilakukan untuk mengambil data yang penting, mengkategorisasi data yang diperlukan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Tahapan yang kedua yaitu melakukan penyajian data seperti yang diungkapkan Alwasilah (2006: 165) bahwa:

Penyajian data dimaksudkan untuk mereduksi data berupa pembentukan gaya serta pengaruh terhadap proses kreasi seniman, dari yang kompleks menjadi lebih sederhana, berdasarkan interpretasi peneliti terhadap data, dan menyajikan data sehingga tampil secara menyeluruh.

Penyajian data disajikan dalam bentuk uraian, peta konsep serta hubungan antar kategori. Hal tersebut diungkapkan oleh Sugiyono (2006: 341) bahwa “yang paling sering digunakan adalah menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang berbentuk naratif”.

Tahapan yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Studi ini sifatnya sementara dan biasanya mengalami perubahan berdasarkan berjalannya waktu sehingga mendapatkan temuan dan interpretasi baru. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Alwasilah (2006: 163) bahwa: “setiap kejadian terus menerus dibandingkan dengan kejadian sebelumnya, maka dimungkinkan ditemukannya dimensi tripologis dan hubungan-hubungan baru”. Oleh karena itu, dengan penarikan kesimpulan adalah sebagai temuan data yang dihasilkan dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta pemaknaan atau

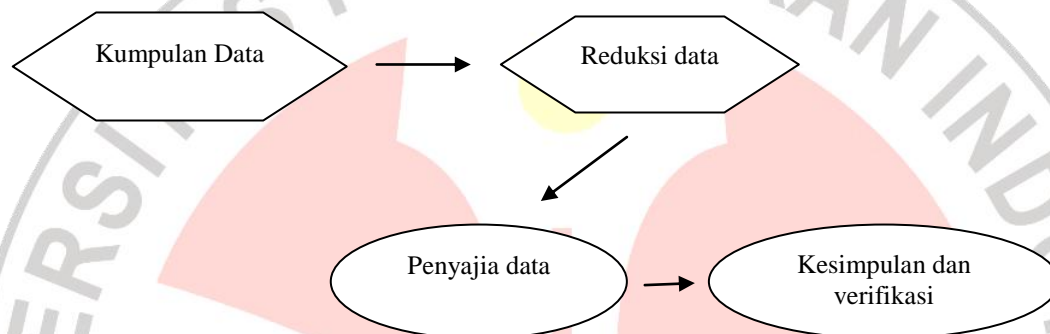
Intan Kartika Wiji, 2010

kesimpulan peneliti yang dikolerasikan dengan nara sumber berdasarkan bukti yang valid.

Analisis data dapat dilihat dari diagram berikut ini:

Diagram 1. 4

Analisis Data



Untuk menganalisis karya, peneliti dibantu dari sampel-sampel karya sajian vokal Sunda yang telah ada, yang didapat dari hasil dokumentasi auditif yakni bentuk rekaman sajian vokal Sunda baik berupa kaset audio, MP3, maupun Audio dan Video CD. Setelah semua sajian vokal Sunda yang di sajikan oleh Euis Komariah berhasil didapatkan, peneliti melakukan pengklasifikasian dan analisis berdasarkan elemen-elemen gaya untuk dicari keunikan-keunikan atau ciri-ciri musikal yang mendasar dan mendeskripsikannya ke dalam bentuk laporan.

Dalam proses pengumpulan data, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit, dan untuk menghindari terjadinya penumpukan data, peneliti segera melakukan analisis terhadap data-data yang telah diperoleh.